

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Konteks Penelitian**

Film merupakan seni ketujuh yang lahir setelah seni sastra, seni teater, seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni arsitektur. Perbedaan hubungan antara semua seni mempunyai masalah yang sama di dalam estetika. Terjadinya perbedaan di antara semua seni tersebut hanyalah secara fisik, karena penggunaan material yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Langer (dalam Kartika, 2007:11). Film sangat mengandalkan teknologi, baik sebagai bahan baku produksi maupun dalam hal peragaan ke hadapan penontonnya. Meski merupakan ‘seni ketujuh’, namun tak dapat dipungkiri bahwa film merupakan penjelmaan keterpaduan berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi.

Film merupakan bagian dari teater dan seni rupa, karena secara kasat mata ada perwujudan ‘sandiwara’ dan visual di sana. Teater maupun film merupakan karya yang terdiri atas aspek sastra dan aspek pementasan. Aspek teater berupa naskah drama, sedangkan aspek sastra film berupa skenario. Begitu pula dengan teknologi dan sarana publikasi, yaitu bagaimana sebuah film dapat lahir dan dinikmati lewat teknologi, juga bagaimana film itu bisa diketahui dan sampai ke tangan penonton jelas terlihat ada peran publikasi. Hal di atas sesuai pandangan Vera (2014:70) bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.

Selanjutnya, film merupakan bagian dari sastra karena memiliki unsur-unsur pembangun sama halnya dengan karya sastra, misalnya dalam sebuah film di dalamnya ditemukan adanya unsur seperti tema, alur, sudut pandang, latar, tokoh, amanat, dan gaya, namun yang lebih mencolok dari itu adalah film juga merupakan sebuah karya fiksi. Fiksi biasanya dikaitkan dengan fiksi naratif atau cerita (Tuloli, 2000:12). Fiksi sendiri merupakan istilah umum untuk cerita imajinatif, yaitu suatu karya walaupun dekat hubungannya dengan kehidupan atau orang tertentu atau peristiwa nyata, namun imajinasi pengaranglah yang membentuknya (Tuloli, 2000:25).

Berdasarkan pemaparan di atas, film memiliki unsur pembangun yang identik dengan karya sastra, khususnya naratif. Bedanya hanya pada bentuknya yakni berbentuk visual yang dipadukan dengan adanya aktor yang memerankan tokoh di dalamnya. Aktor memiliki peran yang sangat penting setelah sutradara, karena dengan penjiwaan yang sangat mendalam terhadap tokoh yang diperankan maka aktor akan benar-benar menjadi tokoh tersebut.

Salah satu film terbaik dalam hal menampilkan karakter tokoh-tokohnya adalah film *Run All Night* karya Brad Ingelsby. Film ini menampilkan tokoh dengan sangat baik, dalam arti setiap apa yang ditampilkan sangat akurat dengan kinesik sebagai kunci cara menampilkan karakter tokoh dalam film. Kinesik adalah studi interpretasi gerakan tubuh manusia yang dapat diambil sebagai simbolis atau metaforis dalam interaksi sosial (Handayani, 2013:1). Secara sederhana, kinesik merupakan sesuatu yang dapat diobservasi, tersembunyi dan penuh arti bagi komunikasi, dalam hal ini komunikasi antara tokoh satu dengan

lainnya. Kinesik dapat dilihat dari pergantian otot yang teratur dimana karakter yang ada pada sistem psikologis bergabung untuk bergerak secara bersamaan pada proses komunikasi, dan seluruh tokoh dalam film ini sangat baik dalam menampilkan hal tersebut.

Tokoh dalam film *Run All Night* karya Brad Ingelsby terdiri dari lima tokoh mayor dan empat puluh delapan tokoh minor. Tokoh mayor terdiri atas satu tokoh protagonis bernama Jimmy Conlon, satu tokoh Deuteragonis bernama Mike Conlon, dua tokoh Tritagonis bernama Danny Maguire dan Pat Mullen, serta seorang tokoh antagonis bernama Shawn Maguire.

Di antara seluruh tokoh yang melakoni film *Run All Night*, tokoh Jimmy Conlon merupakan tokoh yang tidak lazim dibandingkan tokoh yang lainnya. Tokoh ini merupakan tokoh antihero yaitu tokoh protagonis yang memiliki karakteristik layaknya tokoh antagonis. karakter antagonis ini sayangnya terlalu samar akibat karakter protagonisnya yang terlalu mendominasi dari menit awal mulainya film *Run All Night*, sehingga hal ini sangat tepat untuk digali lebih dalam oleh salah satu teori postrukturalisme yang dikenal dengan dekonstruksi.

Dekonstruksi berarti ‘menggagalkan’ atau ‘merusak’ batas (Abrams, 1999:55). Secara sederhana, dekonstruksi merupakan teori pendekatan yang akan memunculkan ke permukaan, hal-hal yang tadinya disamarkan oleh sesuatu yang bersifat mencolok. Dekonstruksi digunakan untuk merusak batas antara karakter tokoh protagonis dan antagonis yang dimiliki Jimmy Conlon, sehingga karakter tokoh antagonisnya dapat menimpa karakter protagonisnya. Singkatnya, dekonstruksi karakter tokoh akan menghasilkan pemaknaan kontradiktif yang

bersifat pembalikan, sehingga karakter tokoh yang samar tadi akan menjadi pusat baru, akibatnya karakter tokoh ini akan berubah dari protagonis menjadi antagonis. Hal ini menarik bagi peneliti sehingga melakukan penelitian ini, dengan harapan agar memberikan warna baru bagi penelitian karakter tokoh di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Rumusan Masalah
  - a) Bagaimana karakter tokoh Jimmy Conlon dalam film *Run All Night* karya Brad Ingelsby?
  - b) Bagaimana dekonstruksi karakter tokoh Jimmy Conlon dalam film *Run All Night* karya Brad Ingelsby?
  - c) Bagaimana perubahan yang timbul ketika karakter tokoh Jimmy Conlon didekonstruksi?
- 2) Tujuan Penelitian
  - a) Mendeskripsikan karakter tokoh Jimmy Conlon dalam film *Run All Night* karya Brad Ingelsby?
  - b) Mendeskripsikan dekonstruksi karakter tokoh Jimmy Conlon dalam film *Run All Night* karya Brad Ingelsby?
  - c) Mendeskripsikan perubahan yang timbul ketika karakter tokoh Jimmy Conlon didekonstruksi?

### 1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna kepada pihak sebagai berikut.

1) Kegunaan bagi peneliti

Manfaat penelitian ini dapat menambah wawasan dalam hal teori dan implementasinya, serta meningkatkan keterampilan dalam menganalisis film, khususnya dekonstruksi karakter tokoh dalam film.

2) Kegunaan bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan motivasi bagi pembaca tentang penelitian dekonstruksi karakter tokoh yang berperan di dalamnya.

3) Kegunaan bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga memungkinkan peneliti lain mengembangkan secara lebih mendalam terkait penelitian dekonstruksi sastra.

4) Kegunaan bagi Lembaga Pendidikan

a) Kegunaan bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai arsip dari penelitian sastra. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia terkait dengan penerapan teori dekonstruksi, khususnya pada karakter tokoh.

b) Kegunaan bagi guru dan siswa

Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam ranah pendidikan di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu sebagai bahan acuan terhadap proses belajar mengajar.

#### **1.4 Definisi Operasional**

Berdasarkan judul penelitian tentang “Dekonstruksi Karakter Tokoh Jimmy Conlon dalam Film *Run All Night* karya Brad Ingelsby”, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan agar penelitian ini terarah, sekaligus beberapa istilah yang digunakan dalam masalah pokok penelitian.

1) Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan teori pendekatan dengan pembacaan kontradiktif. Dekonstruksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembalikan karakter tokoh Jimmy Conlon dengan menonjolkan sifat-sifatnya yang samar menjadi sebuah pusat baru.

2) Karakter

Karakter merupakan watak atau sifat yang dimiliki tokoh yang ditampilkan melalui dialog dan bahasa tubuh. Karakter yang menjadi fokus penelitian ini adalah karakter tokoh Jimmy Conlon.

3) Tokoh

Tokoh adalah pelaku atau pemeran dalam sebuah karya fiksi, baik karya sastra maupun film. Tokoh yang menjadi objek penelitian ini adalah Jimmy Conlon.

#### 4) Film

Film adalah lakon atau cerita yang dikemas dalam bentuk dialog dan gambar bergerak. Film yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Run All Night* karya Brad Ingelsby.